

**Analisis Pengembangan Usaha Jamur Tiram
(*Pleurotus Ostreatus*) Di Kota Palembang)
Analysis Of Oyster Mushroom Business Development
(*Pleurotus Ostreatus*) In Palembang City**

Dian Septianita^{1*}

Dosen Fakultas Pertanian Universitas Sjakhyakirti^{1*}
Email : dseptianita09@gmail.com

Abstract

*The development of the oyster mushroom (*Pleurotus ostreatus*) is quite encouraging farming mushrooms in Indonesia, both for consumption and for commercial purposes. Similarly, of Palembang City, which has a lot to cultivate oyster mushroom cultivation and is one of the villages producing oyster mushrooms – although until now not managed and cultivated to its full potential. Study was to quantify the cost of production, revenue, income and efficiency of oyster mushroom farm of Palembang City. This study was conducted in July 2021 until September 2021 in District Ilir west I of Palembang City. Site selection study conducted by (purposive). The data used are primary data and secondary data analysis of the data used is the analysis of the cost of production, revenue and revenue analysis and analysis of business efficiency. The results showed that the average size of kumbung 20.88 m², with a production cost of Rp. 6,962,314.90 / ut, receiving Rp. 13 million, -/ut, Rp.6.037.685.10/ut revenue and R / C ratio of 1.87. Rated R / C ratio > 1 means mushroom farm in the village District Ilir west I of Palembang City efficient and profitable.*

Keywords: *farming, oyster mushrooms, financial analysis*

Abstrak

Perkembangan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) cukup mendorong usahatani jamur di Indonesia, baik untuk dikonsumsi maupun untuk tujuan komersil. Begitu pula yang dilakukan oleh masyarakat di Kota Palembang, yang sudah banyak menggeluti budidaya jamur tiram dan merupakan salah satu desa penghasil jamur tiram, meskipun sampai saat ini belum dikelola dan diusahakan secara maksimal. Tujuan penelitian ini adalah untuk menghitung besarnya biaya produksi, penerimaan, pendapatan dan efisiensi usahatani jamur tiram di Kota Palembang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2021 sampai dengan September 2021 di Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara sengaja (*purposive*). Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder, Analisis data yang digunakan adalah analisis biaya produksi, analisis penerimaan dan pendapatan serta analisis efisiensi usaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas kumbung 20,88 m², dengan biaya produksi sebesar Rp. 6.962.314,90/ut, penerimaan Rp. 13.000.000,-/ut, pendapatan Rp.6.037.685.10/ut dan R/C ratio 1,87. Nilai R/C ratio >1 berarti usahatani jamur di kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang efisien dan menguntungkan.

Kata kunci: jamur tiram, analisis usahatani, analisis finansial

I. PENDAHULUAN

Tanaman hortikultura memiliki prospek yang sangat besar untuk dikembangkan. Hal ini terkait dengan banyaknya varietas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis tinggi apabila dibudidayakan secara tepat. Salah satu jenis tanaman hortikultura yang bernilai ekonomis tinggi dan dikelola oleh masyarakat ialah tanaman jamur. Jamur terbagi kedalam beberapa jenis antara lain jamur kayu seperti jamur kuping (*Auricularia* Sp.) jamur merang (*Volvariella volvacea*), jamur shiitake/paying (*Lentinus edodes*), jamur champignon (*Agaricus bitorquis*), dan jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) [1].

Perkembangan agribisnis jamur sangat mendorong usahatani jamur di Indonesia, baik pengembangan jenis jamur yang dikonsumsi dan perkembangan budidaya yang mendorong untuk perluasan lahan produksi. Hal yang menarik dari budidaya jamur adalah aspek ekonomi yang cerah karena tidak membutuhkan lahan yang luas, media tumbuh berupa limbah industri pertanian yang mudah didapat dan hasil produksi juga mampu bersaing dengan komoditi pertanian lainnya [2]. Peluang pasar jamur didalam negeri ditandai dengan perkembangan produksi jamur di Indonesia yang terus meningkat. Ditinjau dari populasi Indonesia yang terus meningkat dan tersebar di beberapa provinsi disertai dengan perkembangan industri

pengolahan serta industri pariwisata, maka peluang pemasaran produk jamur didalam negeri memberikan prospek yang cerah bagi para pelaku usahatani jamur tiram [3].

Jamur tiram di kota Palembang Sumatera Selatan sudah berkembang dengan baik seiring perkembangan zaman dan permintaan pasar yang cukup tinggi. Prospek usahatani jamur tiram di Kota Palembang dinilai sebagai sesuatu yang menjanjikan. Potensi total produksi jamur tiram saat ini mencapai lebih dari 200 kg per hari dengan tingkat permintaan jamur tiram di kota Palembang sebesar 185,85 kg/hari [4]. Produksi jamur tiram di kota Palembang ditingkatkan sesuai dengan permintaan konsumsi masyarakat. Keadaan ini memunculkan dampak yang positif bagi kemajuan perkembangan usahatani jamur tiram di kota Palembang. Peningkatan produksi usahatani jamur tiram di kota Palembang mampu menambah omset pendapatan para produsen.

Kecamatan Ilir Barat I, khususnya di Tanjung Rawo merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan budidaya jamur tiram. Jumlah produksi jamur tiram yang ada di Kecamatan Ilir Barat I berdasarkan data dari Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura kota Palembang tahun 2014 yaitu sebesar 50,35 kg per hari. Semakin banyaknya orang yang membudidayakan jamur tiram karena semakin tingginya permintaan akan jamur tiram.

Sektor pertanian di propinsi Sumatera Selatan merupakan tulang punggung perekonomian daerah, khususnya Kota Palembang sebagai daerah agraris yang banyak menghasilkan produk-produk pertanian seperti tanaman perkebunan, tanaman pangan dan tanaman hortikultura. Kecamatan Ilir Barat I sudah banyak yang menggeluti usaha budidaya jamur tiram, bahkan merupakan salah satu desa penghasil jamur tiram di Kota Palembang, meskipun belum di kelola atau dibudidayakan secara maksimal namun sudah memberikan sumber pendapatan bagi keluarga petani. Melihat fenomena diatas maka dipandang perlu untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui biaya produksi, penerimaan dan pendapatan serta efisiensi usahatani jamur tiram di daerah tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Tanjung Rawo Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah Tanjung Rawo merupakan sentra usahatani jamur di Kota Palembang. Waktu penelitian adalah pada bulan Juli 2021 s/d September 2021. Data yang diamati dan dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan pengamatan langsung dan wawancara dengan menggunakan kuisioner. Adapun data sekunder merupakan data penunjang yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini. Penentuan responden dengan menggunakan metode sensus, yaitu dengan mengambil semua petani untuk dijadikan responden [5].

Jumlah petani jamur tiram di Tanjung Rawo adalah 25 orang. Untuk menganalisis biaya produksi, penerimaan dan pendapatan serta efisiensi menggunakan rumus yaitu :

Total Biaya ($TC = FC + VC$)

Total Penerimaan ($TR = Y \times Py$)

Pendapatan ($Pd = TR - TC$) dan

R/C ratio = R/C [6].

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biaya Produksi

Biaya produksi yang digunakan oleh petani jamur tiram di Tanjung Rawo terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap terdiri dari pajak dan penyusutan alat, sedangkan biaya variabel terdiri dari biaya bahan kumbung, biaya tenaga kerja dan bibit. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani jamur tiram di Tanjung Rawo dalam satu kali berusahatani dapat dilihat pada Tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1. Rata-rata Biaya Produksi Pada Usahatani Jamur Tiram di Tanjung Rawo Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang, Tahun 2021.

No	Jenis Biaya	Jumlah (Rp/UT)
1.	Biaya Tetap	112.514,90
	1. Pajak	1.740,35
	2. Penyusutan Alat	110.774,55
2.	Biaya Tidak Tetap	6.849.800,00
	1. Bahan Kumbung	607.800,00
	2. Tenaga Kerja	1.062.000,00
	3. Bibit	5.180.000,00
3.	Total	6.962.314,90

Sumber : *Data Primer, 2021*

Biaya produksi usahatani jamur di Tanjung Rawo sebesar Rp. 6.962.314,90/MT yang terdiri dari biaya tetap Rp. 112.314,90/MT dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 6.849.800,00/MT dengan luas kumbung 20,88 m². Biaya tidak tetap terbesar adalah biaya bibit yang rata-rata menggunakan 740 baglog dengan Rp.7.000,00,-/baglog. Besarnya biaya tidak tetap tergantung dari besarnya produksi yang dihasilkan bahwa biaya tidak tetap atau biaya variable merupakan biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi komoditas pertanian yang diperoleh atau dengan kata lain biaya tidak tetap diartikan sebagai biaya yang sifatnya berubah-ubah sesuai dengan besarnya komoditas pertanian.

Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usahatani merupakan hasil perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual jamur tiram pada saat penelitian. Sedangkan pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dan semua biaya. Besarnya penerimaan dan pendapatan usahatani jamur tiram di Tanjung Rawo dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jamur Tiram Di Tanjung Rawo Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang, Tahun 2021.

No	Uraian	Jumlah
1	Produksi (Kg/Ut)	650,00
2	Harga jual (Rp/kg)	20.000,00
3	Penerimaan (Rp/Ut)	13.000.000,00
4	Biaya Produksi (Rp/Ut)	6.962.314,90
5	Pendapatan (Rp/Ut)	6.037.685,10

Sumber : *Data Primer, 2021*

Produksi rata-rata yang dihasilkan adalah 650 kg/MT dengan harga jual rata-rata pada saat penelitian adalah Rp.20.000,00/kg, sehingga rata-rata penerimaan adalah Rp.13.000.000,-/MT dengan biaya produksi rata-rata Rp. 6.962.314,90/MT dan rata-rata- pendapatan Rp.6.037.685,10/MT. Besarnya kecilnya penerimaan dan pendapatan sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya harga jual pada saat penelitian, Semakin tinggi harga jual maka semakin besar penerimaan dan pendapatan petani begitu juga sebaliknya. Harga merupakan penentu besar kecilnya pendapatan usahatani yang diterima selain jumlah produksi usahatani.

Analisis R/C ratio

Rata-rata total penerimaan yang diterima adalah Rp. 13.000.000,0/MT dan rata-rata biaya produksi adalah Rp. 6.962.314,90/MT sehingga R/C ratio pada usahatani jamur di Tanjung Rawo adalah 1,87. Nilai R/C ratio yang diperoleh adalah >1, sehingga usahatani jamur tiram tersebut menguntungkan dan efisien dan ini berarti bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp. 1.000,- maka akan memberikan penerimaan sebesar Rp. 1.870,-.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian usahatani jamur di Tanjung Rawo Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang dapat disimpulkan bahwa yaitu sebagai berikut:

1. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani adalah Rp. 6.962.314,90/MT
2. Rata-rata penerimaan yang diterima oleh petani adalah Rp. 13.000.000,00,-/Ut dan rata-rata pendapatan yang diterima petani adalah Rp. 6.037.685,10/MT
3. R/C ratio menunjukkan angka 1,87. Berdasarkan kriteria R/C ratio > 1 berarti usahatani tersebut efisien dan menguntungkan.

Saran

Petani jamur di Tanjung Rawo Kecamatan Ilir Barat I Kota Palembang terus meningkatkan produksinya dengan meningkatkan luas kumbung karena permintaan konsumen di kota Palembang sendiri sangat tinggi. Diharapkan kepada pemerintah untuk memberikan bantuan modal dan tambahan pengetahuan kepada petani melalui dinas terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Trubus. 2010. *Panen Tiram di Jakarta*, 487th ed. Jakarta: Majalah Trubus, 2010.
- [2] Pasaribu et.al. 2002. *Aneka Jamur Unggulan Yang Menembus Pasar*. Jakarta : Grasindo
- [3] Parjino et al. 2009. *Budidaya Jamur*. Jakarta : Agromesia.
- [4] Dinas Pertanian Provinsi Sumatera Selatan. 2012. *Laporan Tahunan 2012*. Sumatera Selatan.
- [5] Nawawi H. 2006. *Metodelogi Penelitian*. Jakarta.
- [6] Soekartawi. 2003. *Pengantar Teori dan Aplikasi Ekonomika Pertanian.*: Penebar Swadaya, Jakarta.